

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pengajaran pengetahuan yang berlangsung sepanjang hayat agar masyarakat dapat melakukan peran yang selaras pada kehidupan. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan itu sendiri adalah proses untuk membantu manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan yang baik diharapkan terjadi perubahan dalam kehidupannya, baik dalam hal perilaku, sikap, nilai- nilai pada individu. Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas)

terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif.<sup>2</sup>

Di Indonesia, pelajaran matematika merupakan pelajaran yang telah diperkenalkan pada peserta didik sejak dari tingkat dasar hingga menengah.<sup>3</sup> Pembelajaran Matematika merupakan bagian kecil dari proses pendidikan matematika. Pembelajaran matematika termasuk di dalamnya adalah pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam proses pembelajaran matematika terlibat aktif beberapa komponen, diantaranya: pendidik, siswa, lingkungan, sarana, dan komponen lainnya.

Disamping itu, proses pembelajaran matematika tentu terikat dengan aturan, rasional, dasar, dan tujuan. Memperhatikan hal itu, maka keberhasilannya bergantung pada banyak faktor.<sup>4</sup> Matematika merupakan mata pelajaran yang menjadi salah satu prioritas pemerintah untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan bahwa mata pelajaran matematika pasti akan dijumpai mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan baik dalam bidang sosial, kedokteran, ekonomi, maupun budaya. Didalam dunia pendidikan bahwa matematika memiliki tujuan pembelajaran yang

---

<sup>2</sup> Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, (New Jersey: Pearson, 2001), pp. 3-4.

<sup>3</sup> Mochammad Roem Romadhon, *Pengembangan Perangkatpembelajaran Model Matematika*

Knisley Untuk Melatihkan Kemampuan Penalaran Proporsional Siswa, Skripsi (Surabaya: Program Sarjana UIN Sunan Ampel, 2018), Hlm. 1-2

<sup>4</sup> Berupa Konteks and D A N Inovasi, "*Landasan, Tantangan, Dan Inovasi Berupa Konteks Ethnomathematics Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama*," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 2, no. March (2018): 9, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.709>.

melatih cara berpikir, bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan memecah masalah baik masalah pada bidang matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Adapun Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup> Menyadari pentingnya matematika, maka belajar matematika seharusnya menjadi kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan.

Namun dunia pendidikan matematika dihadapkan pada masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari dan karakteristik matematika yang bersifat abstrak sehingga siswa menganggap matematika merupakan momok yang menakutkan.<sup>7</sup>

Matematika dijelaskan sebagai pengetahuan tentang pola abstrak dan karakteristiknya digunakan untuk menata mental dan struktur empirik. Matematika

---

<sup>5</sup> D'Ambrosio, U. *Ethnomathematics and its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. For the Learning of Mathematics*, np 1 (1985), 44-48

<sup>6</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 85

<sup>7</sup> Perbedaan Kemampuan et al., “*BERBASIS MASALAH DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DI SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN*,” *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA* 6, no. 2 (n.d.):

terdiri dari dua himpunan bagian yang saling melengkapi: 1) Pertama adalah koleksi atau struktur, dimana struktur memuat sejumlah aksioma-aksioma, definisi-definisi, teorema-teorema, pembuktian-pembuktian, masalah-masalah, dan solusi-solusi. Himpunan bagian ini memuat seluruh cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah matematik dan masalah ilmiah sepanjang sejarah. 2) Himpunan bagian kedua memuat semua cara-cara berpikir, yang mana merupakan sifat-sifat dari aktivitas mental yang terdiri dari hasil-hasil himpunan bagian pertama. Lebih lanjut, dalam menyatakan bahwa matematika adalah sebuah kreasi manusia dan bermatematika sering merupakan usaha keras dan mendalam dalam situasi tertentu/local.<sup>8</sup>

Pembelajaran matematika pada jenjang SMA tidak lepas dari berbagai tantangan. Peserta didik bukan hanya dituntut perlu memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus memiliki keprofesional. Upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan sangat tergantung dari kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya itu. Selain itu, banyak problematika yang muncul dari peserta didik yang menjadi pusat perhatian pendidikan pada pelajaran matematika. Pembelajaran matematika sekolah mulai dari pendidikan taman kanak-kanak (TK) sampai berpendidikan tinggi merupakan permasalahan yang tak kunjung terselesaikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Konteks and Inovasi, "*Landasan, Tantangan, Dan Inovasi Berupa Konteks Ethnomathematics Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama.*"

<sup>9</sup> Rahmad Bustanul Anwar, "analisis kesulitan matematika pada anak usia dini dan alternative pemecahannya" *Guidena*, vol 1, no.1 (2011)

Pernyataan tersebut membuktikan rendahnya prestasi bidang studi matematika dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Hasil penelitian Soedjadi menunjukkan bahwa daya serap rata-rata peserta didik SLTA untuk pelajaran matematika tergolong rendah hanya 42%.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini tantangan dalam pembelajaran matematika SMA dilihat sebagai kelemahan dan sekaligus sebagai ancaman. Oleh karena itu, kita harus menjaga dan membekali siswa kita dengan kemampuan berpikir dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan tersebut kemudian menyambutnya sebagai peluang dan sebagai kekuatan.<sup>11</sup>

Pemerintah dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007 menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan hanya memberikan soal-soal konvergen menyebabkan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif ditelantarkan. Kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah menengah di Indonesia umumnya masih tergolong rendah. Pernyataan ini diperkuat oleh Richard, dkk pada tahun 2015 dalam *Global Creativity Index* yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif di Indonesia berada di peringkat 115 dari 139 negara.<sup>12</sup>

Sedangkan kemampuan berpikir kreatif itu sendiri merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran khususnya

---

<sup>10</sup> Leili Sholihatunnisa, M Imam Darmawansyah, and Wati Susilawati, "Problematika Pendidik Dan Peserta Didik Terhadap Pelajaran Matematika" VII, no. 2 (2018): 145–63.

<sup>11</sup> Konteks and Inovasi, "Landasan, Tantangan, Dan Inovasi Berupa Konteks Ethnomathematics Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama."

<sup>12</sup> Yeni Widiastuti, Ratu Ilma, and Indra Putri, "KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN OPERASI PECAHAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN OPEN-ENDED," *Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2018): 13–22.

dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir matematis memiliki peran yang sangat penting untuk dilakukan dan perlu diterapkan pada siswa. Dalam pembelajaran matematika di sekolah siswa harus dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam memperoleh, memilih, dan mengolah informasi agar dapat bertahan dalam situasi yang selalu berubah dan kompetitif.

Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada jenjang SMA masih sangat kurang, hal ini dikarenakan pada saat siswa diberikan siswa tidak mau mengerjakan masalah bahkan siswa menyerah terlebih dahulu sebelum berusaha menyelesaikan masalah. Fakta menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar, perhatian siswa terhadap hasil belajar atau nilai-nilai yang diperoleh siswa seolah menerima apa adanya dan “pasrah” walaupun mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan walaupun siswa tersebut.. Sehingga kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai ulangan matematika harian siswa diantaranya masih mengalami kesulitan dengan demikian, hanya 28% siswa dari 32 siswa yang mampu menyelesaikan soal.<sup>13</sup>

Matematika juga sering menjadi salah satu instrumen untuk seleksi masuk ke sebuah lembaga misalkan perguruan tinggi, penerimaan tenaga kerja, Tes akademi militer, akademi kepolisian dll. Selain itu PISA (*Program for International Student Assessment*) yang melakukan penilaian tingkat dunia untuk menguji kemampuan siswa-siswa yang berusia 15-16 tahun salah satu instrumennya adalah

---

<sup>13</sup> Heris Hendriana and Fika Muji Fadhilah, “THE STUDENTS’ MATHEMATICAL CREATIVE THINKING ABILITY OF JUNIOR HIGH SCHOOL THROUGH PROBLEM-SOLVING APPROACH,” *Journal of Mathematics Education* 8, no. 1 (2019): 11–20.

matematika.<sup>14</sup> Program PISA ini sangat penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi matematika dengan menggunakan soal berbasis konteks. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada kemampuan berpikir adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*Kemendikbud tahun 2014*).

Menurut Wati pada tahun 2016, faktor penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten change and relationship yaitu kemampuan penalaran dan kreativitas siswa yang rendah dalam memecahkan masalah konteks nyata dan memanipulasi. Rendahnya prestasi tersebut salah satunya karena siswa belum terbiasa menyelesaikan soalsoal berbasis konteks nyata. Menurut *Cooper & Dunne* pada tahun 2000 bahwa secara umum kemampuan siswa dalam mengerjakan soal berbasis konteks masih sangat lemah dibandingkan kemampuan siswa dalam soal matematika yang tanpa konteks dunia nyata. Akibatnya siswa kesulitan ketika mengerjakan soal soal berbasis PISA. Analisis kesulitan secara mendetail dibutuhkan untuk meminimalisir kesulitan sehingga prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan.

---

<sup>14</sup> Usman Aripin and Ratni Purwasih, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Alternative Solutions Worksheet Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2017): 225, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i2.989>.

Menurut Wijaya pada tahun 2014, untuk menganalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis konteks nyata seperti soal PISA dapat menggunakan kategori Newman. Newman mengembangkan model yang dikenal sebagai Newman Error Analysis yang terdiri dari lima kategori kesalahan yaitu membaca (*reading*), pemahaman (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan encoding. Namun, kategori pertama yaitu reading, tidak sesuai untuk proses permodelan atau mathematization dalam studi PISA.<sup>15</sup>

Assessment PISA ini diharapkan dapat menilai mutu pendidikan di usia muda sekolah untuk menghadapi tantangan sumber daya manusia di abad 21. Pemilihan usia 15 tahun adalah pertimbangan wajib belajar di sejumlah negara. Melalui penilaian diharapkan siswa di akhir masa wajib belajar telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. Dalam program ini, anak-anak muda diasah keterampilan dan pengetahuannya dalam bidang pelajaran yang diajarkan di sekolah dan juga bagaimana siswa mampu mengimplementasikan pelajaran di sekolah ke dalam kehidupan nyata.<sup>16</sup>

Kegiatan pembelajaran yang memiliki banyak sekali keterbatasan untuk peserta didik mengembangkan kreativitas. Selain itu kemampuan self efficacy

---

<sup>15</sup> Maria Mareta Simalango and Nyimas Aisyah, "KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL PISA PADA KONTEN CHANGE AND RELATIONSHIP LEVEL 4 , 5 , DAN 6 DI SMP N 1 INDRALAYA," *Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2018): 43–58.

<sup>16</sup> Badan Penelitian and Kementerian Pendidikan, "EFEK PROGRAM PISA TERHADAP KURIKULUM DI INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 51–71.



peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk melatih *self-efficacy* yang dimiliki.<sup>17</sup> Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu faktor penting yang menjelaskan apakah remaja akan berhasil atau tidak. Dapat diperjelas bahwa hal ini adalah sebuah kesadaran seseorang akan kemampuannya sendiri dalam menangani lingkungan secara efektif.

Keyakinan pada kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) merupakan salah satu faktor non kognitif yang berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Kondisi seperti ini tidak bergantung dari sebuah keberuntungan, orang lain dan faktor eksternal yang tidak terkendali. Melihat vitalnya peran *self-efficacy* di dalam proses pembelajaran, diharapkan media pembelajaran berbantuan komputer dapat memberikan sumber belajar bervariasi dan pengalaman bermakna sehingga memacu *self-efficacy* ke arah yang positif menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.<sup>18</sup>

Keberhasilan pendidikan di SMA/SMK dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari siswa, tenaga pendidik, maupun sekolah sebagai satuan pendidikan. Faktor yang berasal dari siswa diantaranya berpikir kreatif, minat, motivasi, ekspektasi. Faktor tenaga pendidik adalah kompetensi guru dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga menjadi bekal. Sedangkan sekolah mempunyai peran dari seleksi masuk dalam pemilihan program keahlian,

---

<sup>17</sup> Elok Deswiana Haryati, Tri Jalmo, and Berti Yolida, "Pengaruh Project Based Learning Terhadap Peningkatan Berpikir Kreatif Dan Self-Efficacy," *Jurnal Bioterdidik* 7, no. 3 (2019): 10–21.

<sup>18</sup> Paulus Roy Saputra, Universitas Riau Kepulauan, and Kepulauan Riau, "Pembelajaran Geometri

bimbingan terhadap siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sampai mengarahkan siswa untuk meniti karir setelah lulus dari sekolah.<sup>19</sup>

Dari latar belakang tersebut, diduga bahwa faktor yang berpengaruh cukup signifikan terhadap nilai siswa adalah berpikir kreatif dan *self efficacy*. Berdasarkan beberapa permasalahan dan penelitian, maka perlu dilakukan penelitian **“Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berbasis PISA Ditinjau Dari *Self efficacy* Kelas XI Di SMAN 1 GONDANG TULUNGAGUNG”**.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat difokuskan sebagai berikut:

Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis PISA ditinjau dari *self efficacy* kelas XI di SMAN 1 GONDANG TULUNGAGUNG ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Berbantuan Geogebra Dan Cabri Ditinjau Dari Prestasi Belajar , Berpikir Kreatif Dan Self-Efficacy Geometry Instruction Using Cabri and Geogebra in Terms of Achievement , Creative Thinking , and Self-Efficacy,” *PYTHAGORAS : Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2016): 59–68.

Mendesripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis PISA ditinjau dari *self efficacy* kelas XI di SMAN 1 GONDANG TULUNGAGUNG

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berbasis PISA Ditinjau dari *Self efficacy* kelas XI di SMAN 1 GONDANG TULUNGAGUNG” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### a. Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun atau menata kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis PISA
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian yang berikutnya

##### b. Manfaat praktis dibagi menjadi dua

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemahaman serta dapat mengetahui berpikir kreatif siswa khususnya pada matematika yang berbasis PISA
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan untuk pendidik, sehingga pendidik dapat menciptakan pembelajaran secara maksimal

3. Bagi siswa, membantu siswa dalam membangun kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah matematika secara efektif dan efisien.
4. Bagi lembaga pendidikan, memberikan informasi dan bahan masukan tentang peningkatan pembelajaran matematika. Dengan adanya ini kualitas siswa akan lebih ditingkatkan lagi, sehingga terbentuk siswa yang dapat berpikir secara kreatif, terstruktur dan tepat.
5. Bagi pembaca, memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika

#### E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda dengan ini penulis akan memberikan penegasan istilah yang diambil dari judul penelitian “*Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berbasis PISA Ditinjau dari Self Efficacy* kelas XI di SMAN 1 GONDANG TULUNGAGUNG”. Penegasan istilah yang akan dipaparkan baik berupa penegasan konseptual maupun operasional dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. **Penegasan Secara Konseptual**

###### a. Kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan menyusun ide baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah dan kemampuan mengidentifikasi asosiasi antara dua ide yang kurang jelas. Supriadi menyimpulkan bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan

seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

b. Menyelesaikan masalah

Menyelesaikan masalah adalah tahapan menerima masalah dan memberikan penyelesaian terhadap masalah<sup>20</sup>

c. PISA (*Program For International Students Assessment*)

PISA adalah singkatan dari *Program International for Students Assessment* yang merupakan studi tentang program penilaian siswa tingkat Internasional yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) atau organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan, yang berkedudukan di Paris, Prancis.<sup>21</sup>

d. Matematika Berbasis PISA

PISA merupakan program asesmen yang dikembangkan di berbagai Negara maju di dunia yang tergabung dalam OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*). PISA bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa yang duduk dibangku sekolahan yang telah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk dapat berpartisipasi sebagai warga Negara atau

---

<sup>20</sup> Suratmi dan Agustina Sri Purnami, *Pengaruh Srtategi ...*, hal. 183

<sup>21</sup> Eka Rahmawati, "Analisis Kemampuan Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe Pisa", dalam <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/mtkfkp/article/view/930>, diakses 5 November 2018

anggota masyarakat yang membangun dan bertanggung jawab . hal ini yang dinilai dalam studi PISA meliputi literasi matematika, literasi membaca, literasi sains, dan literasi keuangan.<sup>22</sup>

e. Self Efficacy

Pengertian *Self Efficacy* Menurut Bandura, *Self Efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Kusaeri sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu.<sup>23</sup>

2. **Penegasan Operasional**

a. Kemampuan berpikir kreatif

Keunikan individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya diharapkan timbul berbagai ide-ide baru dan produk produk yang inovatif.

b. Menyelesaikan masalah

Menyelesaikan masalah merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menemukan solusi dalam suatu permasalahan

---

<sup>22</sup> Pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan (PPPPTK), Instrumen Penelitian Hasil belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011),hal 15

<sup>23</sup> Albert Bandura, "Self-Efficacy" 4, no. 1994 (1998): 71–81.

c. PISA

PISA adalah untuk mengetahui kemampuan pencapaian prestasi anak Indonesia pada patokan level kemampuan yang ditetapkan secara internasional oleh negara-negara maju dalam empat literasi tersebut.

d. Self Efficacy

Menurut Santrock, keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil yang diinginkan disebut dengan self-efficacy.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya yang terdapat beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Bab ini untuk memperkuat suatu judul penelitian dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.
- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.
- BAB IV** : Hasil Penelitian Lapangan. Bab ini meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian, serta data khusus untuk melakukan analisis.
- BAB V** : Pembahasan merupakan metode penelitian yang meliputi analisis data hasil penelitian dan sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah.
- BAB VI** : Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari penelitian ini yaitu berisi kesimpulan dan saran